

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi merupakan komoditas yang sangat strategis di Indonesia. Dari tahun ke tahun, permintaan terhadap beras, yang merupakan produk olahan padi, akan terus meningkat seiring dengan peningkatan pertumbuhan penduduk mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia masih mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Hal ini mendorong pemerintah untuk terus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan produksi padi nasional, antara lain dengan perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas (Adyana, 2020).

Sektor pertanian khususnya padi sangat dipengaruhi oleh perubahan alam dan kebijakan pemerintah (Kobarsih & Siswanto, 2015). Oleh karena itu pemerintah masih menitikberatkan pembangunan pada sektor pertanian khususnya di pedesaan (Arifin dkk, 2018). Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peranan penting adalah sub sektor pertanian tanaman pangan yaitu usahatani padi, karena tidak hanya menjadi sumber bahan pangan pokok bagi masyarakat tetapi juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan, perluasan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan rumah tangga pertanian, peningkatan taraf hidup petani dan peningkatan kesejahteraan (Alfrida & Noor, 2017).

Salah satu provinsi sebagai sentra produksi padi di Indonesia dan berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pokok beras adalah Sulawesi Selatan dengan kontribusi secara nasional sebesar 10,15%. Pemenuhan produksi padi di Sulawesi Selatan didukung oleh kabupaten sentra produksi dan kabupaten sebagai daerah pengembangan. Untuk daerah pengembangan terdapat 12 kabupaten yaitu Kabupaten Selayar, Sinjai, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Maros, Pangkep, Barru, Enrekang dan Tator. Sebagai daerah pengembangan juga berkontribusi

terhadap jumlah produksi padi secara total di Sulawesi Selatan (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2019).

Data kantor BPP Tarowang Jeneponto Tahun 2024, bahwa rata-rata produksi padi dari tahun 2019 - 2023 sebesar 5.180 Kg/ha per tahun. Desa Bontorappo terletak di Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, sebuah wilayah yang geografisnya ditandai dengan dataran rendah dan ketersediaan sumber air yang terbatas. Topografi desa ini sebagian besar adalah sawah tadah hujan yang bergantung pada musim hujan untuk irigasi. Hal ini membatasi periode tanam dan mempengaruhi pola tanam yang diterapkan oleh petani lokal. Penggunaan sistem tanam tradisional telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan pertanian di desa ini, dimana petani menanam padi sesuai dengan siklus alami air dan iklim setempat (BPS, 2021).

Sosial-ekonomi desa Bontorappo umumnya dipengaruhi oleh aktivitas pertanian. Sebagian besar penduduknya adalah petani yang menggantungkan hidup pada hasil pertanian padi. Sistem tanam tradisional yang mereka gunakan telah turun-temurun, yang tidak hanya mencerminkan pengalaman empiris dalam bertani tetapi juga menunjukkan keterkaitan erat antara kebudayaan dan praktik pertanian. Namun, sistem ini sering kali tidak optimal dalam hal produktivitas, mengingat keterbatasan sumber daya dan pengetahuan tentang teknologi pertanian modern (Sari, 2019).

Usahatani padi didukung penuh oleh pemerintah melalui dana daerah maupun bantuan sosial pusat yang digulirkan setiap tahunnya. Berbagai program ekstensifikasi, intensifikasi maupun program upaya khusus yang digalakkan oleh Pemerintahan sekarang guna meningkatkan Ketahanan Pangan Daerah maupun Nasional. Namun demikian bansos yang diberikan belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan produksi padi karena masih belum

mencukupi jika dibandingkan luas wilayah dan jumlah desa yang memiliki potensi (Rama dkk, 2016).

Tabel 1 Data Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Padi di Kabupaten Jeneponto, Tahun 2019 – 2023

No	Tahun	Sawah Irigasi Non Teknis	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1	2019	125	600.000	4.800
2	2020	125	625.000	5.000
3	2021	125	650.000	5.200
4	2022	125	675.000	5.400
5	2023	125	687.500	5.500
Jumlah				25.900
Rata- rata				5.180

Sumber: BPP Tarawang Kabupaten Jeneponto 2024

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa dari tahun 2019 hingga tahun 2023, luas lahan sawah beririgasi non-teknis tetap konstan pada 125 hektar. Meskipun luas lahan tidak berubah, produksi gabah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, produksi gabah adalah 600.000 kg, dan mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2023 menjadi 687.500 kg. Begitu pula, produktivitas sawah beririgasi non-teknis menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2019, produktivitas mencapai 4.800 kg/ha, dan terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan produktivitas sebesar 5.500 kg/ha. Peningkatan ini menunjukkan bahwa meskipun luas lahan tidak berubah, efisiensi dan hasil dari sawah beririgasi non-teknis tersebut semakin baik dari tahun ke tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan sistem tanam jajar legowo pada sawah beririgasi non teknis di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto?
2. Berapa produksi usahatani padi dengan penerapan sistem tanam jajar legowo pada sawah beririgasi non teknis di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto?
3. Berapa pendapatan usahatani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto?
4. Bagaimana pengaruh sistem tanam jajar legowo terhadap produktivitas usahatani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi penerapan sistem tanam jajar legowo pada sawah beririgasi non teknis di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto
2. Mengetahui jumlah produksi usahatani padi pada sistem tanam jajar legowo pada sawah beririgasi non teknis di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jreneponto
3. Menganalisis pendapatan usahatani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto
4. Menganalisis pengaruh sistem tanam jajar legowo terhadap produktivitas usahatani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

1.4 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini sebagai proses pembelajaran dan pengetahuan khususnya mengenai Sistem Tanam Jajar Legowo pada Sawah beririgrasi non Teknis dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan perkuliahan.

2. Manfaat Bagi Petani

Bagi Petani padi penelitian ini dapat memberikan informasi tentang manfaat sistem tanam jajar legowo, sehingga dapat mendorong mereka untuk menerapkan sistem tanam ini.

3. Manfaat Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan bahan referensi ilmu pengetahuan mengenai Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo pada Sawah Beririgrasi Non Teknis.